

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi jalan kesuksesan bagi para generasi muda yang ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013 yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian pada peserta didik, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Menurut (Lusyana & Wangge, 2016:120) sistem pembelajaran yang terkandung pada kurikulum 2013 menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Maka pada kurikulum 2013 aspek keterampilan peserta didik dituntut untuk memiliki *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru (Dinni, 2018: 170). Dari hal tersebut, *Higher Order Thinking Skills* akan terjadi jika seseorang menghubungkan informasi baru yang didapat dengan informasi lama yang sudah tersimpan dari sebuah pengalaman yang terdahulu, kemudian memanipulasi serta mengembangkan informasi tersebut untuk menemukan suatu solusi dari masalah yang sulit dipecahkan.

Tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai memasukkan soal-soal yang disusun dengan instrumen *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS). Mendikbud Muhadjir Effendy pada 2 April 2018 mengatakan, “*Tahun ini untuk meningkatkan kualitas soal UN, dengan memasukkan secara bertahap HOTS itu yang menjadi dasar sampai tahun 2025*”. Namun di tahun 2020 DPR dan Kemendikbud sepakat untuk mempercepat penghapusan Ujian Nasional sebagai imbas dari wabah virus covid-19, yang seharusnya dihapus pada tahun 2021. Dengan dihapuskannya Ujian Nasional, bukan berarti pemerintah tidak berupaya meningkatkan kualitas peserta didik yang dilatarbelakangi oleh hasil studi *Programme for International Student Assessment* tahun 2018 menurut Hewi & Shaleh (2020: 35) yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 negara tentang prestasi matematika. Selain itu, berdasarkan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menurut Nizam dalam Hadi & Novaliyosi (2019: 563) Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara sedangkan pada tahun 2019 berdasarkan TIMSS 2019 Participants (2009) Indonesia tidak ikut berpartisipasi. Berdasarkan Daftar Nilai Wilayah & Satuan Pendidikan (2018) yang diakses pada website Pusat Penilaian Pendidikan, tahun 2018 lalu rata-rata nilai Ujian Nasional SMA/MA IPA dan IPS di Provinsi Jambi mata pelajaran matematika adalah 31,49 dan 30,52 sedangkan tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 36,05 dan 31,76. Salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jambi yaitu Kabupaten Tebo, yang mana berdasarkan Daftar Nilai Wilayah & Satuan Pendidikan (2018) yang diakses pada website Pusat Penilaian Pendidikan, tahun 2018 lalu rata-rata nilai Ujian Nasional SMA/MA IPA dan IPS di Kabupaten Tebo mata pelajaran matematika adalah 29,12 dan 33,18 sedangkan tahun 2019 menjadi 34,11 dan 31,64. Oleh karena itu, penerapan *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS) merupakan upaya Kementerian Pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dari peserta didik maka kualitas peserta didik tersebut juga semakin baik.

Matematika adalah kendaraan untuk mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (As'ari et al., 2019: 13). Dari hal tersebut maka pembelajaran matematika dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memiliki *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Salah satu materi pembelajaran matematika adalah transformasi geometri. Edwards dalam (Albab et al., 2014: 339) menyatakan bahwa belajar transformasi geometri menyediakan kesempatan luas bagi pelajar untuk mengembangkan kemampuan visualisasi spasialnya dan penalaran geometri untuk memperoleh kemampuan pembuktian matematis. Dari hal tersebut, transformasi geometri memiliki banyak peranan dalam perkembangan matematika peserta didik, yang mana diperlukan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan konsep matematika serta penalaran secara kritis dan kreatif dalam menemukan solusi. Sehingga, transformasi geometri merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat menunjang *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik.

Peserta didik yang berkualitas juga harus memiliki aspek sikap yang baik salah satunya adalah sikap percaya diri akan kemampuannya (*self efficacy*). *Self efficacy* dinilai penting sebagai faktor internal yang mendorong peserta didik untuk berprestasi dan mempengaruhi pilihan peserta didik dalam aktivitas belajar. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi umumnya bersikap tekun dan tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan kegagalan ataupun kesulitan

(Permana et al., 2016: 59). Dari penelitian yang dilakukan oleh Matin, Riyan dan Daryati dengan judul “*Hubungan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SMK Program Keahlian Teknik Bangunan pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap percaya diri akan kemampuan dari peserta didik akan mendorong *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meningkat karena *self efficacy* akan mendorong peserta didik untuk berprestasi.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) maupun *self efficacy* peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut ada karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Dimensi-dimensi perbedaan individu tersebut salah satunya adalah gaya kognitif. Aiken dalam Nurhadiani & Syawahid (2017:194) mendefinisikan gaya kognitif sebagai suatu pendekatan untuk menerima, mengingat dan berpikir yang lebih cenderung digunakan oleh seorang individu untuk memahami lingkungan sekitarnya. Menurut Nugraha & Awalliyah (2016: 72) gaya kognitif dapat dibedakan berdasarkan beberapa cara penelompokkan, salah satunya dilakukan Witkin (1977) yang mengidentifikasi dan mengelompokkan seseorang berdasarkan karakteristik kontinum global analitik. Berdasarkan cara pengelompokkan ini, Witkin membagi gaya kognitif menjadi 2 kelompok yaitu gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Seseorang dengan gaya kognitif *field dependent* adalah orang yang berpikir global, menerima struktur atau informasi yang sudah ada, memiliki orientasi sosial, memilih profesi yang bersifat keterampilan sosial, cenderung mengikuti tujuan dan informasi yang sudah ada, dan cenderung mengutamakan motivasi

eksternal, sedangkan orang yang memiliki gaya kognitif *field independent* adalah seseorang dengan karakteristik mampu menganalisis objek terpisah dari lingkungannya, mampu mengorganisasi objek-objek, memiliki orientasi impersonal, memilih profesi yang bersifat individual, dan mengutamakan motivasi dari dalam diri sendiri. Dengan begitu, gaya kognitif menjadi salah satu dimensi perbedaan individu, yang dilihat dari karakteristik peserta didik dalam menanggapi, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis situasi lingkungan. Sehingga dari karakteristik yang ada, seseorang dengan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* akan memiliki hubungan sosial yang berbeda dalam lingkungannya. Dari hal tersebut juga diperoleh peserta didik dengan gaya kognitif *field dependent* maupun *field independent* memiliki *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) maupun *self efficacy* yang berbeda-beda pula. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik dengan keyakinan terhadap dirinya sendiri dimana setiap mereka memiliki hubungan sosial yang berbeda-beda dalam lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan *Self Efficacy* ditinjau dari Gaya Kognitif Materi Transformasi Geometri Kelas XII SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Indonesia peringkat 73 dari 79 negara hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 tentang prestasi matematika. Selain itu, berdasarkan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara.
2. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik SMA/MA di Provinsi Jambi masih rendah berdasarkan Daftar Nilai Wilayah & Satuan Pendidikan (2018) yang diakses pada website Pusat Penilaian Pendidikan, tahun 2018 lalu rata-rata nilai Ujian Nasional SMA/MA IPA dan IPS di Kabupaten Tebo mata pelajaran matematika adalah 29,12 dan 33,18 sedangkan tahun 2019 salah satunya mengalami penurunan menjadi 34,11 dan 31,64.
3. *Self efficacy* dinilai penting sebagai faktor internal yang mendorong peserta didik untuk berprestasi dan mempengaruhi pilihan peserta didik dalam aktivitas belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meliputi salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tebo.
2. Penelitian ini hanya ditujukan untuk mata pelajaran transformasi geometri.
3. Gaya kognitif yang menjadi peninjau adalah gaya kognitif menurut Witkin yaitu gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan *self efficacy* ditinjau dari gaya kognitif *field independent* materi transformasi geometri peserta didik kelas XII SMA?
2. Bagaimanakah hubungan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan *self efficacy* ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* materi transformasi geometri peserta didik kelas XII SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan *self efficacy* ditinjau dari gaya kognitif *field independent* materi transformasi geometri peserta didik kelas XII SMA.
2. Untuk mengetahui hubungan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan *self efficacy* ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* materi transformasi geometri peserta didik kelas XII SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara praktis maupun secara teoretis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis diantaranya:

- a) Manfaat bagi peserta didik, yaitu dapat membantu meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *self efficacy* pada materi transformasi geometri serta mengetahui gaya kognitif peserta didik.
- b) Manfaat bagi guru, yaitu dapat menambah pengetahuan dalam menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan memberikan pengarahannya terhadap *self efficacy* peserta didik untuk menunjang kemampuan berpikir peserta didik.
- c) Manfaat bagi sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangsih untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan *self efficacy* materi transformasi geometri pada kelas XII SMA.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis diantaranya:

- a) Dapat mengetahui bagaimana hubungan antara *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan *self efficacy* yang ditinjau dari gaya kognitif peserta didik terutama di kelas XII SMA materi transformasi geometri.
- b) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.